

PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA VISUAL BERBASIS VIDEO ANIMASI UNTUK MEREDUKSI PERILAKU SEKSUAL PADA REMAJA AUTIS DI SLB NEGERI CERME GRESIK

Nabilah Zahrotul Majidah

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

nabilah.22082@mhs.unesa.ac.id

Budiyanto

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

budiyanto@unesa.ac.id

Abstrak

Perilaku seksual yang tidak tepat pada remaja autis sering kali mengganggu proses belajar dan interaksi sosial di sekolah. Maka dari itu, kita memerlukan media pembelajaran yang sesuai dengan cara belajar visual mereka. Salah satu media yang bisa digunakan adalah video animasi. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana video animasi bisa membantu mengurangi perilaku seksual yang tidak tepat pada remaja autis di SLB Negeri Cerme Gresik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan media visual berbasis video animasi terhadap reduksi perilaku seksual pada remaja autis di SLB Negeri Cerme Gresik. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *Single Subject Research (SSR)* desain A-B-A, yang terdiri atas fase **baseline-1** (A1), intervensi (B), dan **baseline-2** (A2). Subjek penelitian adalah satu orang remaja autis di SLB Negeri Cerme Gresik yang menunjukkan perilaku mengucap kata-kata bermuatan seksual selama proses pembelajaran. Data dikumpulkan melalui teknik observasi menggunakan lembar observasi frekuensi perilaku seksual. Analisis data dilakukan menggunakan analisis visual dalam kondisi dan analisis visual antar kondisi, yang meliputi panjang kondisi, kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas, jejak data, perubahan level, serta persentase overlap. Yang diukur adalah seberapa sering perilaku seksual itu terjadi pada remaja autis. Rata-rata skor perilaku seksual menurun dari 11,2 pada fase baseline (A1) menjadi 6,8 pada fase intervensi (B) dan kembali menurun menjadi 5,8 pada fase baseline (A2). Hasil analisis visual menunjukkan persentase overlap sebesar 0% pada fase A1-B dan 20% pada fase B-A2. Disimpulkan bahwa media visual berbasis video animasi berpengaruh positif dalam mereduksi perilaku seksual pada remaja autis di SLB Negeri Cerme Gresik. Guru disarankan memanfaatkan media tersebut sebagai alternatif pembelajaran pendidikan seksual, sedangkan penelitian selanjutnya diharapkan melibatkan lebih banyak subjek, memperpanjang durasi intervensi, serta mengembangkan variasi media dan materi.

Kata kunci: Media visual, video animasi, perilaku seksual, remaja autis

Abstract

Inappropriate sexual behavior among adolescents with autism often disrupts the learning process and social interactions at school. Therefore, we need educational materials that are tailored to their visual learning style. One such tool is animated videos. This study aims to examine how animated videos can help reduce inappropriate sexual behavior among adolescents with autism at the Cerme Gresik State Special Education School. This study aims to determine the effect of using animated video-based visual media on the reduction of sexual behavior among adolescents with autism at the Cerme Gresik State Special Education School. The study employed a quantitative approach using the Single Subject Research (SSR) method with an A-B-A design, consisting of a baseline-1 (A1) phase, an intervention (B) phase, and a baseline-2 (A2) phase. The research subject was one adolescent with autism at the Cerme Gresik State Special Education School who exhibited behavior involving the utterance of sexually charged words during the learning process. Data were collected through observation using a sexual behavior frequency observation sheet. Data analysis was conducted using visual analysis within conditions and visual analysis across conditions, which included condition length, directional trends, stability trends, data trajectories, level changes, and percentage of overlap. The study measured how frequently sexual behavior occurred among adolescents with autism. The average sexual behavior score decreased from 11.2 in the baseline phase (A1) to 6.8 in the intervention phase (B) and decreased again to 5.8 in the baseline phase (A2). The results of the visual analysis showed an overlap percentage of 0% in the A1-B phase and 20% in the B-A2 phase. It was concluded that animated video-based visual media has a positive effect on reducing sexual behavior among adolescents with autism at the Cerme Gresik State Special School. Teachers are advised to utilize this medium as an alternative for sex education, while future research is expected to involve more subjects, extend the duration of the intervention, and develop variations in media and materials.

Keywords: visual media, animated videos, sexual behavior, adolescents with autism

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam memperoleh berbagai informasi melalui internet dan media sosial. Di samping memberikan manfaat dalam proses pembelajaran, kemudahan akses tersebut juga meningkatkan peluang remaja untuk terpapar berbagai konten yang tidak sesuai dengan tahap perkembangannya, termasuk konten seksual. Kondisi tersebut dapat memengaruhi cara berpikir, sikap, dan perilaku remaja apabila tidak diimbangi dengan pendidikan seksual yang tepat. Dalam konteks pendidikan khusus, perilaku peserta didik merupakan aspek penting yang dapat dibentuk melalui intervensi yang dirancang secara sistematis sehingga mampu menghasilkan perubahan perilaku yang lebih adaptif (Zafila, 2025).

Remaja dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) mengalami perkembangan biologis yang sama seperti remaja pada umumnya, termasuk perubahan hormonal dan munculnya dorongan seksual pada masa pubertas. Namun demikian, karakteristik utama ASD berupa hambatan dalam komunikasi sosial, interaksi sosial, dan pemahaman terhadap aturan sosial menyebabkan mereka mengalami kesulitan memahami perilaku seksual yang sesuai dengan norma masyarakat. Akibatnya, sebagian remaja autis menunjukkan Problematic Sexual Behavior (PSB), seperti mengucapkan kata-kata bermuatan seksual, menyentuh bagian tubuh pribadi, memperlihatkan bagian tubuh tertentu, maupun meniru perilaku seksual yang diperoleh dari lingkungan tanpa memahami makna dan konsekuensi dari perilaku tersebut (Nursahida 2024).

Perilaku seksual bermasalah pada remaja autis tidak hanya berdampak terhadap perkembangan sosial individu, tetapi juga dapat mengganggu proses pembelajaran, menciptakan ketidaknyamanan bagi guru maupun teman sebaya, serta meningkatkan risiko peserta didik menjadi korban ataupun pelaku tindakan seksual yang tidak sesuai. Berdasarkan Social Learning Theory, perilaku dipelajari melalui proses observasi terhadap model yang terdapat di lingkungan sekitar. Oleh karena itu, penyediaan model perilaku yang tepat menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku adaptif pada peserta didik berkebutuhan khusus (Bandura, 1986).

Di lingkungan sekolah luar biasa (SLB), guru merupakan pihak yang paling sering berhadapan dengan perilaku seksual bermasalah yang ditampilkan peserta didik. Penanganan yang selama ini dilakukan umumnya masih bersifat spontan, seperti memberikan teguran atau mengalihkan perhatian peserta didik ketika perilaku

muncul. Meskipun cara tersebut mampu menghentikan perilaku untuk sementara, pendekatan tersebut belum memberikan pemahaman mengenai batasan perilaku yang benar sehingga perubahan perilaku yang terjadi belum bersifat menetap. Oleh karena itu, diperlukan media pembelajaran yang mampu memberikan contoh perilaku secara konkret dan mudah dipahami oleh remaja autis (Nursahida et al., 2024).

Karakteristik belajar remaja autis yang lebih mengandalkan kemampuan visual menjadikan media visual sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang efektif. Penyajian informasi dalam bentuk gambar, ilustrasi, simbol, maupun video mampu membantu peserta didik memahami konsep-konsep abstrak menjadi lebih konkret (Azizah Nur Rohmah 2025). Dalam pendidikan seksual, media visual dinilai lebih aman karena dapat menjelaskan konsep privasi tubuh, batasan interaksi, dan perlindungan diri secara edukatif tanpa menimbulkan interpretasi yang keliru. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan media visual mampu meningkatkan pemahaman peserta didik berkebutuhan khusus terhadap materi yang disampaikan (Sander & Dilva, 2025).

Salah satu bentuk media visual yang sesuai dengan karakteristik belajar remaja autis adalah video animasi. Media ini menyajikan perpaduan gambar bergerak, audio, narasi, dan ilustrasi yang dapat membantu peserta didik memahami konsep yang abstrak melalui contoh perilaku yang ditampilkan secara konkret. Selain meningkatkan perhatian dan motivasi belajar, video animasi juga berfungsi sebagai behavior modeling sehingga peserta didik memperoleh gambaran mengenai perilaku yang sesuai dalam kehidupan sehari-hari (Sander & Dilva, 2025).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan video animasi efektif meningkatkan pemahaman pendidikan seksual pada peserta didik berkebutuhan khusus. Andini dan Pamuji (2023) menemukan bahwa video animasi mampu meningkatkan pemahaman peserta didik tunarungu mengenai perlindungan diri dan batasan tubuh. Selain itu, Putri, Fitriana, dan Suryandi (2025) melaporkan bahwa penggunaan video animasi Powtoon efektif meningkatkan pengetahuan serta sikap pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja. Namun demikian, penelitian yang secara khusus menguji efektivitas media visual berbasis video animasi dalam mereduksi perilaku seksual pada remaja autis masih sangat terbatas sehingga diperlukan kajian lebih lanjut.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SLB Negeri Cerme Gresik pada Februari hingga Juni 2025,

ditemukan seorang peserta didik remaja autis yang sering mengucapkan kata-kata bermuatan seksual selama kegiatan pembelajaran. Berdasarkan informasi dari guru, perilaku tersebut diduga dipengaruhi oleh paparan tayangan yang tidak sesuai dengan usia peserta didik. Kondisi tersebut berpotensi mengganggu proses pembelajaran, memengaruhi perkembangan sosial peserta didik, serta dapat ditiru oleh peserta didik lain apabila tidak segera ditangani melalui intervensi yang tepat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan media visual berbasis video animasi dalam mereduksi perilaku seksual pada remaja autis di SLB Negeri Cerme Gresik. Hasil penelitian yakni hasil analisis visual dalam kondisi dan antar kondisi, serta didukung oleh teori dan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media visual berbasis video animasi memberikan pengaruh positif terhadap reduksi perilaku seksual pada remaja autis. Oleh karena itu, hipotesis penelitian (H_a) diterima, sedangkan hipotesis nol (H_0) ditolak. Berarti media ini efektif, aman, dan sesuai dengan karakteristik remaja autis, sekaligus menjadi alternatif strategi modifikasi perilaku bagi guru di sekolah luar biasa (Zafila, 2025).

METODE

Pada Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen Single Subject Research (SSR) menggunakan desain A-B-A (Baseline–Intervention–Baseline). Desain SSR dipilih karena bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan media visual berbasis video animasi terhadap reduksi perilaku seksual pada remaja autis melalui pengamatan perubahan perilaku secara berulang pada satu subjek penelitian. Menurut (Yuwono 2021), desain SSR merupakan metode eksperimen yang digunakan untuk mengevaluasi efektivitas suatu intervensi terhadap perubahan perilaku individu melalui pengukuran yang dilakukan secara berulang pada setiap fase penelitian. Yuwono juga yang menyatakan bahwa desain A-B-A terdiri atas tiga fase, yaitu *baseline* pertama (A1), fase intervensi (B), dan *baseline* kedua (A2) yang digunakan untuk mengetahui perubahan perilaku setelah intervensi dihentikan.

Penelitian dilaksanakan di SLB Negeri Cerme Gresik dengan subjek penelitian seorang remaja laki-laki dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) yang menunjukkan perilaku seksual bermasalah berupa mengucapkan kata-kata bermuatan seksual selama proses pembelajaran. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive berdasarkan hasil observasi awal dan rekomendasi guru kelas bahwa perilaku tersebut muncul secara berulang sehingga memerlukan intervensi yang tepat.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penggunaan media visual berbasis video animasi, sedangkan variabel terikat adalah perilaku seksual remaja autis yang diukur berdasarkan frekuensi kemunculan perilaku mengucapkan kata-kata bermuatan seksual selama

kegiatan pembelajaran. Media video animasi dikembangkan berdasarkan konsep *Body Safety Education* dan *Social Learning Theory* yang menampilkan contoh perilaku positif melalui ilustrasi visual, narasi, dan pemodelan perilaku yang sesuai dengan karakteristik belajar peserta didik autis. Penggunaan media dilakukan secara berulang pada setiap sesi intervensi untuk membantu peserta didik memahami materi secara lebih konkret.

Subjek penelitian adalah seorang remaja dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) kelas X SMALB di SLB Negeri Cerme Gresik yang berjenis kelamin laki-laki. Subjek dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan beberapa kriteria, yaitu mampu berkomunikasi dua arah, dapat membaca dan menulis sederhana, memiliki interaksi sosial yang cukup baik, serta menunjukkan perilaku mengucapkan kata-kata bermuatan seksual selama proses pembelajaran. Perilaku sasaran (*target behavior*) dalam penelitian ini adalah frekuensi munculnya ucapan bermuatan seksual yang ditunjukkan subjek selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Penelitian dilaksanakan dalam tiga fase. Fase *baseline* pertama (A1) bertujuan memperoleh data awal mengenai frekuensi perilaku seksual sebelum diberikan intervensi. Selanjutnya pada fase *intervensi* (B) subjek diberikan pembelajaran menggunakan media visual berbasis video animasi yang memuat materi mengenai bagian tubuh pribadi, batasan sentuhan, perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan, serta cara menjaga diri dari perilaku yang tidak aman. Setelah intervensi selesai, penelitian dilanjutkan pada fase *baseline* kedua (A2) untuk mengetahui kestabilan perubahan perilaku setelah intervensi dihentikan. Pengamatan dilakukan pada setiap sesi menggunakan durasi waktu yang sama sehingga perubahan perilaku dapat diamati secara objektif.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi langsung dengan pencatatan frekuensi (*frequency recording*). Instrumen penelitian berupa lembar observasi yang digunakan untuk mencatat jumlah kemunculan perilaku sasaran pada setiap sesi pengamatan. Validitas instrumen dilakukan melalui expert judgment oleh dosen Pendidikan Luar Biasa dan guru kelas yang memahami karakteristik peserta didik autis. Selain observasi, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan penelitian, perangkat pembelajaran, serta catatan hasil pelaksanaan intervensi. Data dianalisis menggunakan teknik analisis visual sebagaimana dikemukakan oleh Yuwono (2021), yang meliputi analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi.

Analisis dalam kondisi mencakup panjang kondisi, kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas, jejak data (*data path*), level stabilitas, dan perubahan level. Sementara itu, analisis antar kondisi meliputi perubahan kecenderungan arah, perubahan level, perubahan stabilitas, serta persentase *overlap* antara fase *baseline* dan fase intervensi. Efektivitas penggunaan media visual berbasis video animasi ditentukan berdasarkan perubahan frekuensi perilaku seksual pada setiap fase penelitian, yang ditunjukkan melalui penurunan frekuensi perilaku,

perubahan arah kecenderungan data, serta rendahnya persentase *overlap* antarkondisi. Berdasarkan hasil analisis visual dalam kondisi dan antar kondisi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media visual berbasis video animasi memberikan pengaruh positif terhadap reduksi perilaku seksual pada remaja autis. Oleh karena itu, hipotesis penelitian (H_a) diterima, sedangkan hipotesis nol (H_0) ditolak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian SSR

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan media visual berbasis video animasi dalam mereduksi perilaku seksual pada remaja autis di SLB Negeri Cerme Gresik. Pengamatan dilakukan menggunakan desain Single Subject Research (SSR) A-B-A yang terdiri atas fase baseline pertama (A1), fase intervensi (B), dan fase baseline kedua (A2). Perilaku yang diamati adalah frekuensi peserta didik mengucapkan kata-kata bermuatan seksual selama kegiatan pembelajaran. Data diperoleh melalui observasi langsung pada setiap sesi penelitian. Frekuensi munculnya ucapan bermuatan seksual yang ditunjukkan subjek selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Penelitian dilaksanakan dalam tiga fase. Fase *baseline* pertama (A1) bertujuan memperoleh data awal mengenai frekuensi perilaku seksual sebelum diberikan intervensi. Selanjutnya pada fase *intervensi* (B) subjek diberikan pembelajaran menggunakan media visual berbasis video animasi yang memuat materi mengenai bagian tubuh pribadi, batasan sentuhan, perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan, serta cara menjaga diri dari perilaku yang tidak aman. Setelah intervensi selesai, penelitian dilanjutkan pada fase *baseline kedua* (A2) untuk mengetahui kestabilan perubahan perilaku setelah intervensi dihentikan. Pengamatan dilakukan pada setiap sesi menggunakan durasi waktu yang sama sehingga perubahan perilaku dapat diamati secara objektif.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi langsung dengan pencatatan frekuensi (*frequency recording*). Instrumen penelitian berupa lembar observasi yang digunakan untuk mencatat jumlah kemunculan perilaku sasaran pada setiap sesi pengamatan. Validitas instrumen dilakukan melalui expert judgment oleh dosen Pendidikan Luar Biasa dan guru kelas yang memahami karakteristik peserta didik autis. Selain observasi, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan penelitian, perangkat pembelajaran, serta catatan hasil pelaksanaan intervensi. Data dianalisis menggunakan teknik analisis visual sebagaimana dikemukakan oleh Yuwono (2021), yang meliputi analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi. Analisis dalam kondisi mencakup panjang kondisi, kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas, jejak data (*data path*), level stabilitas, dan perubahan level. Sementara itu, analisis antar kondisi meliputi perubahan kecenderungan arah, perubahan level,

perubahan stabilitas, serta persentase *overlap* antara fase baseline dan fase intervensi. Efektivitas penggunaan media visual berbasis video animasi ditentukan berdasarkan perubahan frekuensi perilaku seksual pada setiap fase penelitian, yang ditunjukkan melalui penurunan frekuensi perilaku, perubahan arah kecenderungan data, serta rendahnya persentase *overlap* antarkondisi. Berdasarkan hasil analisis visual dalam kondisi dan antar kondisi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media visual berbasis video animasi memberikan pengaruh positif terhadap reduksi perilaku seksual pada remaja autis. Oleh karena itu, hipotesis penelitian (H_a) diterima, sedangkan hipotesis nol (H_0) ditolak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian SSR

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan media visual berbasis video animasi dalam mereduksi perilaku seksual pada remaja autis di SLB Negeri Cerme Gresik. Pengamatan dilakukan menggunakan desain Single Subject Research (SSR) A-B-A yang terdiri atas fase baseline pertama (A1), fase intervensi (B), dan fase baseline kedua (A2). Perilaku yang diamati adalah frekuensi peserta didik mengucapkan kata-kata bermuatan seksual selama kegiatan pembelajaran. Data diperoleh melalui observasi langsung pada setiap sesi penelitian.

Hasil Fase Baseline (A1)

Pengamatan pada fase baseline pertama dilakukan untuk mengetahui kondisi awal subjek sebelum diberikan intervensi. Hasil observasi menunjukkan bahwa frekuensi perilaku seksual berupa mengucapkan kata-kata bermuatan seksual masih tergolong tinggi dan muncul secara berulang pada setiap sesi pengamatan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perilaku target masih menetap sehingga diperlukan suatu intervensi yang dapat membantu peserta didik memahami perilaku yang sesuai dengan norma sosial.

Hasil Fase Intervensi (B)

Pada fase intervensi, peserta didik memperoleh pembelajaran menggunakan media visual berbasis video animasi yang berisi materi mengenai bagian tubuh pribadi, batasan tubuh, cara mengatakan "tidak", meminta pertolongan kepada orang dewasa yang dipercaya, serta penggunaan bahasa yang baik di lingkungan sekolah. Selama proses intervensi terlihat adanya penurunan frekuensi perilaku seksual.

Hasil Fase Baseline Kedua (A2)

Setelah intervensi dihentikan, pengamatan dilanjutkan pada fase baseline kedua untuk mengetahui keberlangsungan perubahan perilaku. Hasil observasi menunjukkan bahwa frekuensi perilaku seksual tetap berada pada tingkat yang lebih rendah dibandingkan kondisi awal. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku yang terjadi selama intervensi masih bertahan meskipun media video animasi sudah tidak lagi diberikan secara langsung. Dengan demikian, media visual berbasis

video animasi memberikan pengaruh positif terhadap penurunan perilaku seksual pada subjek penelitian.

Sesi	Memegang alat kelamin di dalam kelas	Memegang Pantat Orang lain	Mengucapkan kalimat seksual / kalimat kotor	Total Skor
1	5	3	2	7
2	4	3	2	7
3	5	4	1	7
4	5	2	2	7
5	3	2	1	6

dibandingkan dengan fase baseline pertama. Penurunan tersebut terjadi secara bertahap pada setiap sesi, yang menunjukkan bahwa peserta didik mulai memahami materi yang disampaikan melalui media video animasi dan mampu mengurangi perilaku mengucapkan kata-kata bermuatan seksual selama pembelajaran.

Tabel 1. Hasil Baseline A1

Berdasarkan hasil observasi pada fase baseline pertama (A1), diperoleh skor frekuensi perilaku seksual berturut-turut sebesar 12, 12, 11, 11, dan 10 dengan rata-rata sebesar 11,2. Data menunjukkan kecenderungan arah yang sedikit menurun dari sesi pertama hingga sesi kelima. Meskipun terjadi penurunan ringan, variasi skor masih berada pada rentang yang relatif sempit, yaitu 10–12, sehingga kondisi awal subjek masih dapat digunakan

Sesi	Memegang alat kelamin di dalam kelas	Memegang Pantat Orang lain	Mengucapkan kalimat seksual / kalimat kotor	Total Skor
1	3	3	2	6
2	3	3	2	6
3	3	2	3	6
4	2	3	2	6
5	2	2	1	5

sebagai dasar pembandingan sebelum diberikan intervensi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perilaku seksual masih sering muncul pada fase awal penelitian sehingga diperlukan pemberian intervensi untuk mereduksi perilaku tersebut.

Tabel 2. Hasil Intervensi B

Pada fase intervensi (B), kecenderungan arah tetap menunjukkan pola menurun dengan variasi yang kecil. Skor perilaku seksual berturut-turut sebesar 7, 7, 7, 6, dan 6. Hal tersebut menunjukkan bahwa setelah diberikan

media visual berbasis video animasi, frekuensi perilaku seksual mulai berkurang secara lebih konsisten dibandingkan fase baseline. Perilaku memegang pantat orang lain terjadi 1–4 kali, sementara perilaku mengungkapkan kalimat seksual atau kata-kata kasar muncul 1–2 kali selama sesi pengamatan. Dibandingkan dengan fase Baseline, perilaku meraba pantat orang lain dan mengucapkan kalimat seksual memperlihatkan penurunan frekuensi yang cukup signifikan.

Tabel 3. Hasil Baseline A2

Sesi	Memegang alat kelamin di dalam kelas	Memegang Pantat Orang lain	Mengucapkan kalimat seksual / kalimat kotor	Total Skor
1	7	6	6	12
2	6	7	6	12
3	6	6	5	11
4	7	6	4	11
5	6	5	4	10

Pada fase baseline kedua (A2), kecenderungan arah masih menunjukkan pola menurun ringan dengan skor 6, 6, 6, 5, dan 5. Pola ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku tetap bertahan setelah intervensi dihentikan. Perilaku memegang alat kelamin di dalam kelas terjadi sebanyak 2–3 kali pada setiap sesi pengamatan. Perilaku menyentuh pantat orang lain terjadi 2–3 kali, sementara perilaku mengungkapkan kalimat seksual atau kata-kata kasar terjadi 1–3 kali. Frekuensi itu mengindikasikan bahwa perilaku seksual yang bermasalah masih ada, tetapi jumlahnya lebih sedikit dibandingkan dengan periode sebelum intervensi dilaksanakan

Analisis Data SSR

Untuk melihat Pengaruh dari perlakuan yang telah diberikan, dilakukan rekapitulasi data. Berikut adalah rekapitulasi hasil Data SSR

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Baseline A1, Intervensi B, Baseline A2

Fase	Sesi	Frekuensi
Baseline (A1)	1	12
	2	12
	3	11
	4	11
	5	10
Intervensi (B)	1	7
	2	7
	3	7
	4	7
	5	6
Baseline (A2)	1	6

	2	6
	3	6
	4	6
	5	5

Berdasarkan Tabel 1, fase baseline pertama (A1) menunjukkan bahwa perilaku mengucapkan kata-kata bermuatan seksual masih sering muncul dengan frekuensi berkisar antara 10–12 kali pada setiap sesi. Data pada fase ini relatif stabil sehingga dapat menggambarkan kondisi awal subjek sebelum diberikan intervensi.

Pada fase intervensi (B), setelah peserta didik memperoleh pembelajaran menggunakan media visual berbasis video animasi, frekuensi perilaku seksual mengalami penurunan menjadi 6–7 kali pada setiap sesi. Penurunan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik mulai memahami materi yang diberikan melalui video animasi sehingga perilaku target mulai berkurang dibandingkan dengan kondisi awal.

Selanjutnya, pada fase baseline kedua (A2), frekuensi perilaku seksual kembali diamati setelah intervensi dihentikan. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa frekuensi perilaku tetap berada pada kisaran 5–6 kali pada setiap sesi. Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku yang diperoleh selama fase intervensi dapat dipertahankan meskipun media video animasi sudah tidak lagi diberikan secara langsung.

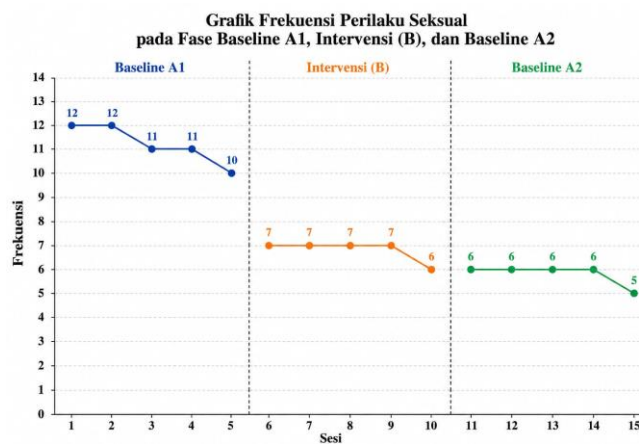
Secara visual, data menunjukkan adanya perubahan yang konsisten dari fase baseline pertama menuju fase intervensi dan baseline kedua. Frekuensi perilaku seksual mengalami penurunan dari 10–12 kali pada fase A1 menjadi 6–7 kali pada fase B, kemudian bertahan pada kisaran 5–6 kali pada fase A2. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa penggunaan media visual berbasis video animasi memberikan pengaruh positif dalam mereduksi perilaku seksual pada remaja autis di SLB Negeri Cerme Gresik.

Hasil Analisis Dalam Kondisi

Analisis dalam kondisi dilakukan untuk mengetahui karakteristik data pada masing-masing fase penelitian yang meliputi panjang kondisi, kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas, jejak data, level stabilitas, rentang data, dan perubahan level.

Pada fase baseline pertama (A1) diperoleh data frekuensi sebesar 12, 12, 11, 11, dan 10. Data menunjukkan kecenderungan arah menurun dengan jejak data yang relatif stabil. Persentase stabilitas mencapai 80%, sehingga kondisi baseline pertama telah memenuhi kriteria stabil. Rentang data berada pada skor 10–12, sedangkan perubahan level menunjukkan penurunan sebesar 2 poin dari data awal ke data akhir. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa sebelum diberikan intervensi perilaku seksual masih muncul dengan frekuensi yang relatif tinggi.

Pada fase intervensi (B) diperoleh data frekuensi 7, 7, 7, 7, dan 6. Selama pemberian media visual berbasis video animasi terlihat adanya penurunan frekuensi perilaku seksual dibandingkan fase baseline pertama. Data menunjukkan kecenderungan arah menurun dengan



tingkat stabilitas 80% dan rentang data 6–7. Perubahan level sebesar 1 poin menunjukkan bahwa perilaku seksual semakin berkurang setelah subjek memperoleh pembelajaran menggunakan media visual berbasis video animasi.

Pada fase baseline kedua (A2) diperoleh data 6, 6, 6, 6, dan 5. Hasil pengamatan menunjukkan kecenderungan arah tetap menurun dengan kondisi data yang stabil. Persentase stabilitas mencapai 80% dengan rentang data 5–6, sedangkan perubahan level sebesar 1 poin. Hasil tersebut menunjukkan bahwa setelah intervensi dihentikan, frekuensi perilaku seksual tetap lebih rendah dibandingkan kondisi awal sehingga perubahan perilaku dapat dipertahankan.

Kondisi	Baseline A1	Intervensi	Baseline A2
Panjang Kondisi	5	5	5
Kecenderungan Arah	—	—	—
Kecenderungan Stabilitas	Stabil 80%	Stabil 80%	Stabil 80%
Kecenderungan Jejak	(-)	(-)	(-)
Level Stabilitas dan Rentang	Stabil (10-12)	Stabil (6-7)	Stabil (5-6)
Perubahan Level	10-12 = (-2)	6-7 = (+1)	5-6 = (+1)

Tabel 5. Hasil Analisis Dalam Kondisi

Hasil Analisis Antar Kondisi

Analisis antar kondisi bertujuan untuk mengetahui perubahan perilaku seksual pada setiap perpindahan fase penelitian, yaitu dari baseline pertama (A1) ke intervensi (B) serta dari intervensi (B) ke baseline kedua (A2).

Perbandingan antara fase baseline pertama (A1) dan intervensi (B) menunjukkan adanya perubahan kecenderungan arah dari kondisi yang relatif tinggi menuju kondisi yang lebih rendah. Stabilitas data pada

kedua fase sama-sama berada pada kategori stabil, namun terjadi penurunan, yaitu dari skor akhir fase baseline pertama sebesar 10 menjadi skor awal fase intervensi sebesar 7. Penurunan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media visual berbasis video animasi memberikan pengaruh terhadap berkurangnya frekuensi perilaku seksual yang ditampilkan subjek.

Perbandingan antara fase intervensi (B) dan baseline kedua (A2) juga menunjukkan adanya

perubahan yang positif. Kecenderungan arah tetap menunjukkan penurunan dengan kondisi data yang stabil pada kedua fase. Perubahan level sebesar 0 poin antara data akhir intervensi (6) dan data awal baseline kedua (6) menunjukkan bahwa hasil intervensi dapat dipertahankan setelah perlakuan dihentikan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa media visual berbasis video animasi memberikan dampak yang berkelanjutan terhadap penurunan perilaku seksual pada subjek penelitian

Hasil Kecenderungan Arah

Perubahan kecenderungan stabilitas menunjukkan bahwa seluruh fase penelitian berada pada kategori stabil, dengan persentase stabilitas sebesar 80% pada fase baseline pertama (A1), fase intervensi (B), dan fase baseline kedua (A2). Meskipun seluruh fase menunjukkan kestabilan data, terjadi perubahan arah yang semakin menurun setelah pemberian intervensi. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa media visual berbasis video animasi mampu menghasilkan perubahan perilaku yang konsisten selama proses penelitian.

Hasil Perubahan Level

Analisis perubahan level menunjukkan adanya penurunan frekuensi perilaku seksual pada setiap perpindahan kondisi penelitian. Perubahan level dari fase A1 ke B sebesar -3, sedangkan perubahan level dari fase B ke A2 sebesar 0. Hasil tersebut menunjukkan bahwa intervensi menggunakan media visual berbasis video animasi mampu menurunkan frekuensi perilaku seksual, dan perubahan tersebut tetap bertahan meskipun intervensi telah dihentikan. Dengan demikian, media visual berbasis video animasi terbukti efektif dalam mereduksi perilaku seksual pada remaja autis.

Perbandingan Kondisi	A1- B	B-A2
Jumlah Variabel yang di ubah	1	1
Perubahan Kecenderungan Arah		
Perubahan Kecenderungan Stabilitas	Stabil ke Stabil	Stabil ke Stabil
Perubahan Level	$(10-6) = +4$	$(6-5) = +1$
Presentase Overlap	0 %	20%

Tabel 6. Hasil Analisis Antar Kondisi

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media visual berbasis video animasi mampu mereduksi perilaku seksual pada remaja autis. Hal tersebut ditunjukkan oleh adanya penurunan frekuensi perilaku mengucapkan kata-kata bermuatan seksual dari fase baseline pertama (A1), fase intervensi (B), hingga fase baseline kedua (A2). Pada fase baseline pertama perilaku masih muncul dengan frekuensi yang tinggi karena subjek belum memperoleh pembelajaran mengenai batasan perilaku seksual yang sesuai. Setelah diberikan intervensi menggunakan media visual berbasis video animasi, frekuensi perilaku mulai menurun dan perubahan tersebut tetap bertahan pada fase baseline kedua. Hasil tersebut menunjukkan bahwa media visual berbasis video animasi memberikan pengaruh positif terhadap perubahan perilaku subjek.

Penurunan perilaku seksual pada penelitian ini sejalan dengan Social Learning Theory yang dikemukakan oleh Bandura (1986). Teori tersebut menjelaskan bahwa individu mempelajari perilaku baru melalui proses pengamatan terhadap model (observational learning). Dalam penelitian ini, video animasi berfungsi sebagai model perilaku yang memperlihatkan contoh mengenai bagian tubuh pribadi, batasan tubuh, cara mengatakan "tidak", meminta pertolongan kepada orang dewasa yang dipercaya, serta penggunaan bahasa yang sopan. Melalui proses memperhatikan (attention), mengingat (retention), menirukan (reproduction), dan memperoleh penguatan (motivation), subjek mampu memahami perilaku yang sesuai dan mengurangi perilaku seksual yang sebelumnya sering ditampilkan. Temuan ini memperkuat bahwa media visual berbasis video animasi dapat menjadi sarana pembelajaran yang efektif bagi remaja autis yang memiliki kecenderungan belajar secara visual.

Temuan penelitian ini juga mendukung konsep Body Safety Education yang menekankan pentingnya pengenalan bagian tubuh pribadi, batasan tubuh, kemampuan menolak sentuhan yang tidak diinginkan, serta keberanian meminta bantuan kepada orang dewasa yang dipercaya. Materi tersebut disajikan dalam bentuk ilustrasi, gambar bergerak, narasi, dan contoh perilaku yang sederhana sehingga lebih mudah dipahami oleh remaja autis. Penyampaian materi melalui video animasi menjadikan konsep yang sebelumnya bersifat abstrak menjadi lebih konkret sehingga peserta didik mampu memahami perilaku yang diharapkan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan intervensi juga dipengaruhi oleh karakteristik belajar remaja autis yang lebih mudah memahami informasi melalui media visual dibandingkan penjelasan verbal. Video animasi menyajikan kombinasi gambar, suara, teks, dan ilustrasi secara menarik sehingga perhatian subjek lebih mudah terfokus selama proses pembelajaran. Penyajian materi secara berulang pada setiap sesi intervensi membantu subjek mengingat informasi yang diberikan, sekaligus memperkuat pembentukan perilaku baru yang lebih adaptif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa media visual berbasis video

animasi tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga berfungsi sebagai media modifikasi perilaku.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Andini dan Pamuji (2023) yang menunjukkan bahwa media video animasi mampu meningkatkan pemahaman pendidikan seksual pada peserta didik tunarungu melalui penyajian materi yang lebih konkret dan menarik. Selain itu, penelitian (Putri, Fitriana, dan Suryandi (2025) juga menunjukkan bahwa penggunaan video animasi efektif meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja dalam mencegah perilaku seksual berisiko. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada subjek dan tujuan penelitian. Penelitian terdahulu lebih berfokus pada peningkatan pengetahuan, sedangkan penelitian ini membuktikan bahwa media visual berbasis video animasi juga efektif digunakan sebagai intervensi untuk mereduksi perilaku seksual bermasalah pada remaja autis.

Analisis visual dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa perubahan perilaku tidak hanya terjadi pada fase intervensi, tetapi juga dapat dipertahankan pada fase baseline kedua. Hal tersebut terlihat dari penurunan level perilaku serta kestabilan data pada setiap fase penelitian. Bertahannya perubahan perilaku setelah intervensi dihentikan menunjukkan bahwa subjek tidak hanya menghafal materi yang disampaikan tetapi mulai memahami dan menerapkan perilaku yang dipelajari. Dengan demikian, media visual berbasis video animasi memiliki pengaruh yang berkelanjutan dalam membantu remaja autis mengurangi perilaku seksual yang tidak sesuai dengan norma sosial.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa media visual berbasis video animasi merupakan media pembelajaran yang efektif untuk mereduksi perilaku seksual pada remaja autis. Media ini mampu menyajikan materi pendidikan seksual secara konkret, menarik, aman, dan sesuai dengan karakteristik belajar peserta didik autis. Oleh karena itu, media visual berbasis video animasi dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran sekaligus strategi modifikasi perilaku bagi guru dalam memberikan pendidikan seksual di sekolah luar biasa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media Video Animasi efektif dalam menurunkan perilaku seksual remaja autis

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan metode Single Subject Research (SSR) dengan desain A-B-A, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media visual berbasis video animasi berpengaruh dalam mereduksi perilaku seksual pada remaja autis di SLB Negeri Cerme Gresik. Pengaruh tersebut ditunjukkan oleh adanya penurunan frekuensi perilaku mengucapkan kata-kata bermuatan seksual dari fase baseline pertama (A1), fase intervensi (B), hingga fase baseline kedua (A2). Hasil analisis dalam kondisi dan antar kondisi menunjukkan adanya perubahan kecenderungan perilaku ke arah yang lebih baik, penurunan level perilaku, serta kestabilan data setelah pemberian intervensi.

Media visual berbasis video animasi terbukti efektif karena mampu menyajikan materi pendidikan seksual

secara konkret, menarik, dan sesuai dengan karakteristik belajar remaja autis yang cenderung mengandalkan kemampuan visual. Melalui penyajian contoh perilaku yang tepat (modeling), media ini membantu peserta didik memahami batasan perilaku yang sesuai sehingga perilaku seksual bermasalah dapat berkurang. Oleh karena itu, media visual berbasis video animasi dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif media pembelajaran sekaligus strategi modifikasi perilaku dalam memberikan pendidikan seksual kepada remaja autis di sekolah

DAFTAR PUSTAKA

- Ain, N., Fashokha, N., Rohmah, M., & Sulthoniyah, L. (2023). Pengembangan media audio visual interaktif berbasis animasi dalam pembelajaran IPA tentang tumbuhan dan fungsinya. *Jurnal Kajian Pembelajaran dan Keilmuan*. <https://doi.org/10.26418/jurnalkpk.v7i1.63916>
- Ambarastuti, R. D., & Savitri, L. A. (2021). Efektivitas metode daring berbantuan video animasi dalam pembelajaran huruf kanji. *Paramasastra*. <https://doi.org/10.26740/parama.v8n1.p46-59>
- Anam, A. (2024). Pemanfaatan media video animasi dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik. *Jurnal Pendidikan*.
- Andini, P., & Pamuji, A. (2023). Video animasi sebagai media pendidikan seksual pada anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 7(2), 112–120.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Karami, M. (2021). Pengaruh penggunaan media video animasi terhadap efektivitas pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*.
- Laura, D., & Sahronih, S. (2022). Efektivitas media audio visual dalam meningkatkan pemahaman peserta didik. *Jurnal Pendidikan*.
- Melati, A., dkk. (2023). Media visual berbasis animasi sebagai inovasi pembelajaran digital. *Jurnal Pendidikan*.
- Permatasari, D. (2021). Penggunaan video animasi untuk meningkatkan pemahaman instruksi pada anak autis. *Jurnal Pendidikan Khusus*.
- Putri, R., Fitriana, N., & Suryandi, A. (2025). Pengaruh video animasi terhadap pengetahuan dan sikap pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*.
- Rahmawati, D., & Atmojo, I. R. W. (2021). Video pembelajaran berbasis animasi sebagai media pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*.

Safitri, N., dkk. (2022). Video instruksional sebagai media pembelajaran digital. *Jurnal Pendidikan*.

Sunami, M., & Aslam, A. (2023). Integrasi media video animasi dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik. *Jurnal Pendidikan*.

Wahyuni, S., & Ardianingsih, R. (2023). Media visual berbasis video animasi dalam meningkatkan pemahaman peserta didik. *Jurnal Pendidikan*.

Wowor, M., dkk. (2025). Video animasi sebagai media visual dalam menyederhanakan konsep pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*.

Yuwono, I (2021) *Penelitian SSR (Single Subject Research)*. Banjarmasin: Program Studi Pendidikan Luar Biasa, FKIP Universitas Lambung Mangkurat.

